



Peran Community Based Tourism Dalam Mendukung Sustainable Tourism Di Desa Wisata Hijau Bilebante Lombok Tengah

The Role of Community-Based Tourism in Supporting Sustainable Tourism in the Green Tourism Village of Bilebante, Central Lombok

Lalu Puttrawandi Karjaya¹, Elsa Aulia Putri², Anis Husna Khuzaima³, Miftahur Rahmi⁴,
Ratu Kartika Puspasari B,N⁵,

E-mail Korespondensi : elsaaulia313@gmail.com

Universitas Mataram, Lombok, Indonesia

Info Article

| Submitted: 9 December 2025 | Revised: 28 February 2026 | Accepted: 7 March 2026

| Published: 7 March 2026

How to cite: Lalu Puttrawandi Karjaya, etc., "Peran Community Based Tourism Dalam Mendukung Sustainable Tourism Di Desa Wisata Hijau Bilebante Lombok Tengah", *Sociale : Journal of Social and Political Sciences*, Vol. 2 No. 1, 2026, p. 80-111.

ABSTRACT

This study examines the role of Community Based Tourism (CBT) in supporting sustainable tourism development in the Green Tourism Village of Bilebante, Central Lombok, an area that has successfully transformed from agricultural land and former mining sites into a community-driven eco-tourism destination. Employing a qualitative approach and a case study method, the research explores community participation, planning strategies, and tourism management mechanisms through observation, interviews, and documentation analysis. The findings indicate that the implementation of CBT in Bilebante significantly contributes to the three pillars of sustainability: economic, socio-cultural, and environmental. Economically, local residents benefit from the development of homestays, the Pasar Pancingan initiative, micro-enterprises, and agrotourism activities that generate additional household income. Socio-culturally, CBT strengthens social cohesion, enhances the roles of women and youth, and helps preserve local values. Environmentally, eco-tourism practices support farmland conservation, waste management improvements, and ecosystem rehabilitation. However, the study also identifies several challenges, including limited human resource capacity, uneven distribution of benefits, and weaknesses in digital promotion. Overall, the research concludes that CBT is an effective approach for achieving sustainable tourism while providing a foundation for strengthening community governance and informing future policies for tourism village development.

Keyword: *Community Based Tourism (CBT), Community Participation, Eco-tourism, Sustainable Tourism, Tourism Village.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran *Community Based Tourism* (CBT) dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Hijau Bilebante, Lombok Tengah, sebuah desa yang berhasil bertransformasi dari kawasan pertanian dan bekas tambang menjadi destinasi *eco-tourism* berbasis komunitas. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menggali dinamika partisipasi masyarakat, strategi perencanaan, dan mekanisme pengelolaan pariwisata melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa penerapan CBT di Bilebante berkontribusi signifikan terhadap tiga pilar keberlanjutan: ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dari aspek ekonomi, masyarakat memperoleh manfaat melalui pengembangan *homestay*, Pasar Pancingan, usaha mikro, serta kegiatan agrowisata yang meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dari aspek sosial-budaya, CBT memperkuat kohesi sosial, meningkatkan peran perempuan dan pemuda, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal. Sementara itu, dari aspek lingkungan, praktik *eco-tourism* mendorong konservasi lahan pertanian, pengelolaan sampah, dan rehabilitasi ekosistem desa. Kendati demikian, penelitian ini menemukan tantangan berupa keterbatasan kapasitas SDM, distribusi manfaat yang belum merata, serta promosi digital yang masih lemah. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa CBT merupakan pendekatan efektif untuk mencapai pariwisata berkelanjutan, sekaligus memberikan pijakan bagi penguatan tata kelola komunitas dan kebijakan pengembangan desa wisata di masa mendatang.

Kata Kunci: *Community Based Tourism (CBT), Desa Wisata, Eco-tourism, Pariwisata Berkelanjutan, Partisipasi Masyarakat.*

Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar di bidang pariwisata dengan keindahan alam yang masih alami, meliputi pantai, gunung, hutan, serta kekayaan budaya yang tetap terjaga di tengah masyarakat. Berdasarkan data Dinas Pariwisata NTB, pada tahun 2024 jumlah wisatawan yang datang mencapai 3,6 juta orang, terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara. Hingga pertengahan tahun 2025, angka kunjungan sudah menembus 1,1 juta wisatawan, menandakan geliat sektor pariwisata yang terus pulih dan berkembang (Yuyun Kutari, 2025).

Selain meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, sektor pariwisata juga memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian daerah, terutama melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTB setelah pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang menjadi tuan rumah ajang internasional seperti MotoGP. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sektor penggerak ekonomi daerah (Muhammad Yamin, 2025).

Namun, perkembangan pariwisata NTB juga diikuti dengan tantangan serius. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, seperti eksploitasi sumber daya alam dan risiko kerusakan ekosistem pesisir. Di sisi sosial, ketimpangan distribusi manfaat ekonomi masih menjadi persoalan, karena keuntungan pariwisata lebih banyak dinikmati investor besar dibanding masyarakat lokal (Darmayasa et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan pariwisata yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan jumlah wisatawan dengan keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Salah satu strategi yang dianggap relevan adalah *Community-Based Tourism (CBT)* atau pengembangan desa wisata berbasis komunitas sebagai wujud implementasi dari konsep *sustainable tourism*. Strategi ini tidak hanya menjadi jawaban atas tantangan pemerataan manfaat, tetapi juga selaras dengan potensi NTB yang kaya akan desa-desa dengan budaya khas dan bentang alam yang masih asri (Utami et al., 2022).

Salah satu contoh nyata implementasi *Community-Based Tourism* di Indonesia dapat ditemukan di Desa Bilebante, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa ini dikenal sebagai “Kampung Wisata Hijau” karena mengedepankan potensi agrowisata, pelestarian lingkungan, dan penguatan kearifan lokal. Daya tarik utama Desa Wisata Hijau Bilebante mencakup kombinasi antara wisata alam, budaya, dan pengalaman hidup bersama masyarakat lokal. Sebelumnya, masyarakat Bilebante (Saufi, 2023).

Namun sejak tahun 2015, terjadi perubahan besar ketika Bappenas bersama GIZ (Germany-Indonesia Zusammenarbeit) memberikan pendampingan untuk merancang pengembangan desa berbasis ekologi. Melalui Peraturan Desa Nomor 03 Tahun 2016, Bilebante kemudian ditetapkan secara resmi sebagai Desa Wisata Hijau, dan pada tahun 2017 berhasil meraih penghargaan sebagai Desa Wisata Terbaik Nasional dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT).

Sebagai desa berbasis *eco-tourism*, Bilebante menjadikan sektor pertanian sebagai inti dari pengembangan wisatanya. Konsep pariwisata ramah lingkungan ini diwujudkan melalui kegiatan pertanian yang melibatkan wisatawan secara langsung, seperti menanam padi, mengenal berbagai jenis tanaman herbal, hingga belajar praktik pertanian berkelanjutan bersama petani lokal. Selain potensi alamnya, Bilebante juga mengembangkan berbagai fasilitas pendukung seperti homestay, wisata kuliner tradisional, *tracking* persawahan, serta program ekonomi kreatif yang melibatkan perempuan dan pemuda setempat (Aprilani et al., 2025).

Untuk memahami posisi Bilebante dalam konteks perkembangan pariwisata daerah, perlu melihat terlebih dahulu bagaimana tren kunjungan wisatawan di Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Lombok Tengah

Tahun	Jumlah Wisatawan	Keterangan
2017	200.000	Sebelum gempa Lombok
2018	155.000	Dampak gempa Lombok
2019	145.000	Pemulihan pasca gempa
2020	18.000	Pandemi COVID-19
2021	40.000	Awal pemulihan pariwisata

Sumber: <https://sektoral.lomboktengahkab.go.id> (data.ntbprov.go.id).

Dengan perkembangan tersebut, Bilebante menunjukkan bahwa desa wisata dapat menjadi pilar penting dalam pembangunan pariwisata NTB. Namun, pertumbuhan jumlah wisatawan perlu diimbangi dengan evaluasi berkelanjutan agar tidak menimbulkan beban lingkungan maupun ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Oleh karena itu, peran *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi sangat relevan dalam memastikan bahwa setiap program desa wisata berjalan selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Dampak dari pengembangan *eco-tourism* di Desa Wisata Hijau Bilebante terlihat nyata dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Program homestay, Pasar Pancingan, dan kegiatan cooking class menjadi sumber utama tambahan penghasilan bagi keluarga. Selain itu, muncul sekitar 15 usaha mikro baru di sektor kuliner dan

kerajinan sejak tahun 2020, sebagian besar dikelola oleh perempuan dan pemuda desa (Cahyani et al., 2024).

Tidak hanya berdampak pada ekonomi, pengembangan *eco-tourism* juga membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Kegiatan wisata berbasis komunitas menumbuhkan semangat gotong royong, memperkuat rasa kebersamaan, dan meningkatkan peran aktif perempuan serta pemuda dalam mengelola pariwisata. Kini, masyarakat tidak hanya melihat alam sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Melalui berbagai program yang dijalankan, Desa Wisata Hijau Bilebante telah menunjukkan bahwa *eco-tourism* bukan sekadar konsep, melainkan cara hidup yang mampu membawa masyarakat menuju pembangunan yang berkelanjutan. Seluruh kegiatan, mulai dari pengelolaan wisata alam, pelestarian budaya, hingga pemberdayaan ekonomi lokal, berjalan beriringan dan saling memperkuat. Pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan kelestarian alam, dan kemajuan sosial tidak memutus nilai-nilai budaya yang diwariskan (Widyasari & Akiriningsih, 2022). Dari sinilah terlihat bahwa empat pilar utama *sustainable tourism*, yaitu: ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, tumbuh seimbang di Bilebante. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat menjadi pelaku utama dalam merawat alam dan mengelola pariwisata, keberlanjutan bukan lagi sekadar wacana, tetapi kenyataan yang hidup dalam keseharian mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran *community based tourism* dalam mendukung *sustainable tourism* di desa Wisata Hijau Bilebante?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi potensi pariwisata berkelanjutan di Desa Bilebante melalui pendekatan CBT.
2. Mengetahui pola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bilebante
3. Menganalisis peran CBT dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan di Desa Bilebante.
4. Melihat dampak peran CBT terhadap pencapaian pariwisata berkelanjutan di Desa Bilebante.

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Studi ini menambah jumlah penelitian tentang hubungan antara wisata berbasis komunitas (CBT) dan wisata yang berkelanjutan. Seperti yang ditunjukkan oleh studi ini, pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga merupakan strategi praktis untuk mencapai

pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi untuk studi lebih lanjut tentang pembangunan desa wisata, model partisipasi masyarakat, dan penerapan prinsip triple bottom line dalam konteks lokal. Akibatnya, penelitian ini memungkinkan diskusi akademik yang lebih luas tentang bagaimana konsep CBT dapat dimasukkan ke dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

2. Penelitian ini dapat membantu pemerintah desa, kabupaten, dan dinas pariwisata dalam membuat rencana pengembangan desa wisata yang efektif. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk peraturan desa yang mengatur pariwisata, pengelolaan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian juga dapat membantu pemerintah daerah membuat rencana pelatihan, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan mendorong pariwisata secara berkelanjutan. Dengan kata lain, penelitian ini mendukung pembuatan kebijakan publik yang memperhatikan keberlanjutan ekologi, pelestarian budaya lokal, dan pertumbuhan ekonomi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran praktis tentang cara diversifikasi produk wisata, memperkuat kelembagaan lokal seperti Pokdarwis, dan menggunakan teknologi digital untuk mempromosikan. Pada akhirnya, penelitian ini akan membantu komunitas menjadi lebih mandiri dan menjadikan Desa Bile Bante sebagai model desa wisata berbasis komunitas yang dapat bertahan lama.

Teknik Analisis Data

Di Desa Wisata Hijau Bilebante, Lombok Tengah, peran komunitas berbasis pariwisata (CBT) dalam mendukung pariwisata berkelanjutan dipahami melalui analisis data kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan tematik, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti dapat menyaring data lapangan, mengorganisasikannya ke dalam kategori yang lebih relevan, dan secara sistematis menyimpulkan pola-pola yang muncul berkat metode ini (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Lalu di tahap reduksi data, data wawancara, observasi, dan dokumentasi difokuskan pada isu-isu utama penelitian, seperti keterlibatan masyarakat, peran pokdarwis, serta strategi keberlanjutan lingkungan.

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir. Melalui verifikasi berulang dan elaborasi data dari berbagai sumber, kesimpulan tidak dibuat secara instan. Metode ini meningkatkan validitas hasil penelitian berdasarkan prinsip penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT untuk memberikan rekomendasi praktis. Analisis SWOT membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante. Teknik ini penting

karena dapat memperlihatkan bagaimana potensi CBT yang kuat dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan keberlanjutan.

Tinjauan Literature

Firdaus dkk. (2025) meneliti terkait hubungan bisnis inklusif dengan *Community-Based Tourism (CBT)* di Desa Sukarara dan Bilebante. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Desa Sukarara berhasil mengimplementasikan prinsip bisnis inklusif, namun di sisi lain, Bilebante menghadapi kendala dalam kelembagaan dan distribusi keuntungan. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam peran CBT dalam pengelolaan lingkungan dan kelembagaan berkelanjutan, maka dari itu, penelitian kami mengisi kekosongan ini dengan menjadikan CBT sebagai kerangka ekowisata yang lebih komprehensif (Firdaus dkk., 2025). Putra dkk. (2023) mengkaji terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Bilebante. Masyarakat Bilebante turut aktif dalam perencanaan namun terjadi penurunan dalam hal implementasi akibat keterbatasan kapasitas. Penelitian ini tidak mengembangkan model kelembagaan untuk partisipasi masyarakat dalam CBT, maka dari itu, penelitian kami berfokus pada pengembangan model CBT untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat.

Karjaya dkk. (2024) membahas strategi pengembangan ekowisata di Bilebante namun lebih menekankan pada aspek teknis dan tidak membahas peran masyarakat dalam strategi tersebut. Penelitian ini tidak membahas struktur kelembagaan seperti Pokdarwis atau BUMDes, maka dengan hal tersebut, penelitian kami mencoba untuk menjelaskan model CBT yang mengintegrasikan aspek teknis dan sosial (Karjaya dkk., 2024). Miswaty dkk. (2025) juga mengidentifikasi potensi ekologis di Bilebante namun tidak membahas aspek kelembagaan yang mendukung pengelolaan pariwisata. Penelitian ini tidak mengoptimalkan potensi desa dengan model kelembagaan yang konkret, dengan demikian, penelitian kami mengintegrasikan CBT dalam tata kelola partisipatif untuk pengelolaan destinasi.

Cahyani dkk. (2024) berfokus pada peran perempuan dalam pengelolaan pariwisata di Bilebante, namun tidak mengaitkan dengan struktur kelembagaan formal. Penelitian tersebut belum mengintegrasikan peran perempuan dalam Pokdarwis atau BUMDes. Penelitian kami memperluas kontribusi perempuan dalam keputusan strategis pengelolaan pariwisata. Penelitian kami mengisi kesenjangan yang ada dengan mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam *community-based tourism (CBT)*. Kami menekankan peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan juga memperkuat struktur kelembagaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Teori dan Konsep

A. Konsep Community Based Tourism

Konsep *community based tourism* (CBT) berkembang sebagai respons terhadap model pariwisata konvensional yang cenderung mengabaikan peran masyarakat lokal dan mengakibatkan kebocoran ekonomi serta degradasi sosial-budaya di destinasi wisata (Jackson 2025). Dalam konteks teoritis, CBT didefinisikan sebagai model pariwisata yang memberikan komunitas lokal peran dalam pengambilan keputusan yang nyata terhadap aktivitas-pariwisata di wilayah mereka, sehingga masyarakat tidak hanya berposisi sebagai objek tetapi sebagai subjek yang mengendalikan arah pengembangan destinasi wisata (Nagy and Ana 2020).

Perkembangan konsep CBT secara akademis mulai memperoleh pijakan kuat sejak awal 1990-an, saat kritik terhadap pariwisata massal yang merugikan budaya, lingkungan, dan ekonomi lokal menjadi makin vokal, dan kebutuhan akan pariwisata yang berkelanjutan muncul sebagai prioritas global. Meskipun tidak ada satu tokoh tunggal yang “menemukan” CBT, konsep ini berkembang dari diskursus pembangunan berbasis masyarakat dan teori-pariwisata berkelanjutan, dengan penekanan pada partisipasi lokal dan kepemilikan komunitas terhadap pengelolaan wisata (Dangi and Jamal 2016). Dalam konteks Desa Wisata Hijau Bilebante di Lombok Tengah, CBT menjadi strategi utama untuk mengintegrasikan potensi lokal berupa kearifan tradisional, lanskap pertanian, dan budaya Sasak ke dalam industri pariwisata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat desa.

Untuk memahami bagaimana CBT beroperasi dan berkontribusi terhadap *sustainable tourism*, konsep ini dapat dianalisis melalui tiga variabel utama yang saling berkaitan secara sistematis, yaitu partisipasi masyarakat, perencanaan pariwisata, dan pengelolaan pariwisata. Ketiga variabel CBT ini memiliki keterkaitan sistematis yang membentuk siklus keberlanjutan dalam pengembangan destinasi wisata.

Partisipasi masyarakat yang kuat menjadi prasyarat bagi proses perencanaan yang inklusif dan representatif, dimana aspirasi dan kepentingan masyarakat lokal menjadi dasar dalam merumuskan arah pengembangan pariwisata (Zivrail). Perencanaan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal kemudian menghasilkan strategi dan program pengembangan yang realistis dan dapat diimplementasikan oleh masyarakat. Perencanaan yang baik selanjutnya menjadi pedoman bagi pengelolaan pariwisata yang terorganisir dan profesional (Jackson 2025). Pengelolaan yang efektif memastikan bahwa implementasi program berjalan sesuai rencana, menghasilkan dampak positif bagi masyarakat, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal. Keberhasilan pengelolaan kemudian memperkuat motivasi dan kapasitas

masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif, menciptakan siklus positif yang berkelanjutan (Ernawati dkk 2019).

Dalam konteks *sustainable tourism* di Desa Wisata Hijau Bilebante, implementasi CBT melalui ketiga variabel ini berkontribusi terhadap tiga pilar keberlanjutan. Dari aspek ekonomi, CBT menciptakan diversifikasi sumber pendapatan masyarakat lokal dan memastikan nilai ekonomi pariwisata beredar di tingkat *grassroots*, bukan bocor ke investor eksternal. Dari aspek sosial-budaya, CBT memperkuat kohesi sosial melalui kerja kolektif dalam pengelolaan destinasi, sekaligus melestarikan kearifan lokal dan identitas budaya Sasak sebagai daya tarik wisata yang autentik. Dari aspek lingkungan, CBT mendorong praktik konservasi berbasis masyarakat karena 30 masyarakat memiliki kepentingan langsung terhadap kelestarian lingkungan sebagai modal utama pariwisata mereka (Zivrali).

B. Konsep Sustainable Tourism

Sustainable Tourism adalah satu pendekatan yang menekankan bahwa pembangunan pariwisata harus mengintegrasikan tiga dimensi utama atau *triple bottom line*, yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Definisi klasik menurut UNEP & UNWTO (2005) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah "*tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment and host communities*" ("Tour. Sustain. Dev. Goals - Journey to 2030," 2017). Keberlanjutan ekonomi berarti pariwisata harus mampu memberikan manfaat finansial jangka panjang bagi masyarakat lokal dengan mengelaborasi *triple bottom* tersebut. Potensi alam dan budaya lokal yang dikelola dengan baik adalah bagian dari atraksi wisata. Adanya infrastruktur transportasi yang memadai untuk mendukung mobilitas wisatawan tanpa merusak lingkungan desa dikenal sebagai aksesibilitas. Fasilitas pendukung yang mendukung pengalaman wisata, seperti akomodasi, sanitasi, layanan informasi, dan teknologi digital, disebut sebagai amenitas. Desa wisata dapat berkembang tanpa mengorbankan keberlanjutan jika ketiga komponen ini terpenuhi (Febriandhika & Kurniawan, 2019). Pariwisata berkelanjutan hanya dapat dicapai ketika masyarakat lokal menjadi bagian penting dari manajemen. Oleh karena itu, mengembangkan desa Bile Bante sebagai destinasi wisata yang inklusif dan berkelanjutan dapat dilakukan dengan menggabungkan CBT sebagai pendekatan mikro (berbasis komunitas) dan pariwisata berkelanjutan sebagai kerangka makro (*triple bottom line*)

Secara global, kerangka pariwisata berkelanjutan dipandu oleh 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diadopsi PBB pada 2015. Laporan UNWTO-UNDP menegaskan bahwa pariwisata dapat berkontribusi

langsung pada tujuan seperti pengentasan kemiskinan (*No Poverty*), pekerjaan layak (*Decent Work and Economic Growth*), konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (*Responsible Consumption and Production*), serta pelestarian ekosistem darat dan laut (“Tour. Sustain. Dev. Goals – Journey to 2030,” 2017). Di Indonesia sendiri, melalui Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, Indonesia, melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), membagi standar global ini menjadi empat pilar utama, yaitu pengelolaan destinasi yang baik yang melibatkan semua orang, keberlanjutan ekonomi lokal melalui pembagian keuntungan yang adil, keberlanjutan sosial-budaya melalui pelestarian budaya dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial, dan keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan sumber daya alam yang cerdas (Kemenparekraf, 2021). Jika dibandingkan dengan praktik di Desa Wisata Hijau Bilebante, terlihat bahwa sebagian besar prinsip wisata hijau telah mulai diterapkan. Rehabilitasi lingkungan setelah penambangan, pemberdayaan UMKM lokal, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, dan pengakuan dengan sertifikasi dan penghargaan nasional adalah semua contoh implementasi prinsip wisata hijau. Namun demikian, pemerataan keuntungan ekonomi, penguatan aksesibilitas, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis, dan pemantauan daya dukung lingkungan adalah masalah utama yang masih ada.

Untuk mengembangkan pariwisata berbasis komunitas (CBT) di Desa Bilebante yang berkelanjutan, berbagai pemangku kepentingan harus berpartisipasi. Karena kearifan lokal, pengelolaan atraksi, dan penerimaan langsung dari pariwisata, masyarakat lokal memainkan peran penting. Masyarakat bertanggung jawab atas penyediaan homestay, pemandu wisata, manajemen atraksi budaya, dan pelestarian lingkungan sekitar destinasi. Pemerintah desa dan kabupaten memiliki peran penting dalam regulasi, menyediakan infrastruktur dasar, dan memberikan dukungan keuangan. Di tingkat kabupaten dan provinsi, dinas pariwisata dapat membantu dalam pembuatan program pelatihan, sertifikasi pemandu, dan pemasaran destinasi ke publik yang lebih luas (Raynaldi et al., 2024). Desa Bile Bante memiliki banyak potensi wisata alam dan budaya. Dari segi alam, desa ini menawarkan pemandangan pedesaan yang indah, lahan pertanian yang hijau, dan aktivitas pertanian tradisional yang dapat menjadi atraksi edukatif. Dari segi budaya, desa ini memiliki seni, musik tradisional, makanan khas, dan cerita rakyat yang mencerminkan identitas masyarakatnya. Selain itu, aset material seperti seni, anyaman, atau produk UMKM juga dapat dimasukkan ke dalam pengalaman wisata. Namun,

untuk memaksimalkan potensi ini, infrastruktur pendukung seperti jalan raya, transportasi umum, fasilitas akomodasi, dan jaringan komunikasi harus diperkuat (Aji & Faniza, 2024).

Bilebante menjadi salah satu desa yang berhasil mengintegrasikan pendidikan, ekowisata, dan pemberdayaan masyarakat sebagai inti pembangunan desa hijau. Desa ini bahkan meraih *Indonesia Sustainable Tourism Award* (ISTA) pada tahun 2019 atas inisiatifnya dalam konservasi lingkungan dan inovasi wisata pertanian (Ismawati et al., 2025). Program Bilebante menunjukkan betapa pentingnya pariwisata berkelanjutan. Misalnya, transformasi lahan yang dulunya merupakan tambang pasir menjadi taman edukasi pertanian, penerapan sistem pengelolaan sampah rumah tangga dan pembuatan *eco-brick*, dan pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), yang bertanggung jawab atas *homestay*, pemandu wisata, dan atraksi budaya lokal. Selain itu, program Green School dan Green Village adalah hasil kerja sama antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang lingkungan.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana menurut Creswell (2015) bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Data yang kemudian dihasilkan bersifat deskriptif, berupa narasi, pengalaman, dan tindakan, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang pelaksanaan *community-based tourism* (CBT) di Desa Wisata Hijau Bilebante dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini cocok untuk diaplikasikan karena permasalahan yang diteliti melibatkan pengalaman dan persepsi masyarakat lokal, bukan hanya dari data berupa sensus angka dan bagan statistik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk studi kasus (Yin, 2018), jenis ini memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata atau keseharian dari masyarakat lokal. Penelitian ini berfokus pada Desa Wisata Hijau Bilebante, Lombok Tengah, untuk menelaah bagaimana strategi CBT dijalankan, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap keberlanjutan pariwisata lokal. Studi kasus deskriptif-eksploratif ini menggambarkan kondisi nyata lapangan serta menganalisis dinamika integrasi CBT dengan ekowisata di Bilebante, memberikan wawasan tentang bagaimana CBT dapat mendukung pariwisata berkelanjutan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Bilebante terletak

sekitar 45 menit dari Kota Mataram dan dapat dijangkau melalui akses jalan darat. Secara geografis, desa ini berada di kawasan pedesaan dengan lahan pertanian yang masih dominan, sehingga pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan potensi agrowisata, sawah, serta produk pertanian lokal. Desa ini dikenal dengan sebutan “Kampung Wisata Hijau”, karena menonjolkan *eco-tourism* dan pelestarian lingkungan sebagai daya tarik utama.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung pada bulan September-November 2025. Pemilihan waktu tersebut menyesuaikan dengan musim kunjungan wisatawan yang relatif stabil, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih representatif terkait partisipasi masyarakat dan aktivitas wisata di desa. Selain itu, periode tersebut juga bertepatan dengan sejumlah agenda rutin desa wisata, seperti kegiatan pertanian musiman dan festival lokal, yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 teknik utama dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai peran CBT dalam mendukung *sustainable tourism* di Desa Bilebante.

Observasi Partisipatif merupakan teknik pertama yang diterapkan untuk mengamati langsung praktik-praktik CBT dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bilebante. Teknik observasi memungkinkan peneliti mengamati langsung situasi dan perilaku subjek dalam konteks alami guna memahami fenomena yang diteliti (Brain Academy 2025). Observasi akan difokuskan pada aktivitas pengelolaan *homestay*, proses pengambilan keputusan dalam Pokdarwis, praktik pelestarian lingkungan, dan interaksi masyarakat dengan wisatawan. Pengamatan ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan panduan observasi yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator CBT dan *sustainable tourism*. Wawancara Mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci yang terlibat dalam implementasi CBT di Desa Bilebante. Informan yang akan diwawancarai meliputi pengurus Pokdarwis, pengelola *homestay*, pemandu wisata lokal, tokoh masyarakat, perwakilan pemerintah desa, dan wisatawan yang berkunjung. Wawancara menggunakan pedoman yang bersifat fleksibel untuk menggali informasi mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan evaluasi terhadap implementasi CBT.

Studi Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari arsip, catatan, atau dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (IRJE 2025). Dokumen yang akan dikaji meliputi profil desa, data kunjungan wisatawan, laporan kegiatan Pokdarwis, program-program pengembangan pariwisata, serta dokumentasi visual berupa foto dan video

kegiatan pariwisata. Data dokumentasi ini akan memperkaya analisis dengan memberikan konteks historis dan perkembangan CBT di Desa Bilebante.

Tekni Analisis Data

Di Desa Wisata Hijau Bilebante, Lombok Tengah, peran komunitas berbasis pariwisata (CBT) dalam mendukung pariwisata berkelanjutan dipahami melalui analisis data kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan tematik, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti dapat menyaring data lapangan, mengorganisasikannya ke dalam kategori yang lebih relevan, dan secara sistematis menyimpulkan pola-pola yang muncul berkat metode ini (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Lalu di tahap reduksi data, data wawancara, observasi, dan dokumentasi difokuskan pada isu-isu utama penelitian, seperti keterlibatan masyarakat, peran pokdarwis, serta strategi keberlanjutan lingkungan.

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir. Melalui verifikasi berulang dan elaborasi data dari berbagai sumber, kesimpulan tidak dibuat secara instan. Metode ini meningkatkan validitas hasil penelitian berdasarkan prinsip penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT untuk memberikan rekomendasi praktis. Analisis SWOT membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante. Teknik ini penting karena dapat memperlihatkan bagaimana potensi CBT yang kuat dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan keberlanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan membahas hasil temuan dan analisis mengenai peran CBT dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Hijau Bilebante, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sebagai langkah awal, bagian dibawah ini akan menguraikan gambaran umum Desa tersebut sebagai dasar untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat sebelum masuk pada analisis mendalam mengenai implementasi CBT dan dampaknya terhadap keberlanjutan pariwisata di wilayah tersebut.

A. Gambaran umum desa Wisata Hijau Bilebante

Awalnya, Desa ini dikenal sebagai salah satu kawasan penghasil pasir terbesar di Lombok Tengah. Namun, kegiatan tambang yang berlangsung terus-menerus sejak akhir 1990-an menyebabkan kerusakan lingkungan cukup parah, seperti berkurangnya lahan produktif, menurunnya kualitas air tanah, dan meningkatnya risiko erosi. Situasi tersebut mendorong masyarakat untuk meninjau kembali arah pembangunan desa dan mencari alternatif ekonomi yang tidak merusak lingkungan, tetapi tetap memberi manfaat ekonomi bagi warga (Hartini dkk 2025).

Kesadaran ini menjadi titik awal perubahan besar menuju konsep Desa Wisata Hijau. Dengan dukungan pemerintah daerah dan berbagai pihak, masyarakat mulai mengembangkan potensi alam dan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Sejak 2014, Desa Bilebante berfokus pada pariwisata berbasis komunitas dengan prinsip keberlanjutan melibatkan warga dalam seluruh proses. Transformasi ini tidak hanya mengubah struktur ekonomi desa, tetapi juga membangun identitas baru Bilebante sebagai desa wisata yang menyeimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi secara harmonis (Hartini dkk 2025).

Branding “Desa Wisata Hijau” yang diusung Bilebante mencerminkan komitmen masyarakat terhadap kebersihan, penghijauan, dan pengembangan pariwisata ramah lingkungan dengan visi “Bersih-Indah Sehat-Aman” (BISA). Karakteristik utama desa ini meliputi pemandangan persawahan yang luas, jalur sepeda, pasar tradisional, kebun pertanian, dan berbagai kegiatan wisata bernuansa alam yang mengintegrasikan kehidupan keseharian Masyarakat (Desa Wisata Hijau Bilebante).

Desa ini memiliki toleransi keberagaman yang tinggi, dimana masyarakat Muslim dan Hindu hidup berdampingan secara harmonis dalam konsep yang dikenal sebagai *Betemo* (perpaduan budaya Muslim, Hindu, Bali, dan Lombok) (Alix Tapon 2025). *Betemo* menampilkan atraksi di mana wisatawan membawa obor sejauh satu kilometer dari sekretariat menuju Dusun Jenggale yang dihuni umat Hindu, disambut dengan pemberian bunga, tarian, dan kesempatan belajar menari sehingga wisatawan dapat merasakan langsung perpaduan budaya Bali dan Lombok (Desa Wisata Hijau Bilebante).

Awal mula Desa Bilebante dikenal dan mulai dikunjungi wisatawan terjadi pada tahun 2015. Pada saat itu, beberapa akademisi, komunitas lingkungan, dan wisatawan domestik mulai datang untuk melihat transformasi desa Bilebante. Kunjungan awal tersebut menjadi titik tolak bagi masyarakat untuk semakin serius mengelola potensi wisata desa. Sejak saat itu, kunjungan ke desa Bilebante terus meningkat, baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara, karena daya tarik utamanya terletak pada suasana pedesaan yang alami dan nilai-nilai keberlanjutan yang diterapkan dalam setiap kegiatan wisata (Adila and Supardi 2024).

Dalam operasionalnya, struktur pengelolaan Desa Bilebante dijalankan secara mandiri oleh masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis menjadi aktor utama dalam merencanakan, mengelola, dan menjalankan operasional wisata di Bilebante (Adila and Supardi 2024). Pemerintah desa berperan sebagai regulator yang mendukung koordinasi dan fasilitasi program pembangunan wisata.

Pemerintah desa menyediakan dukungan administratif, integrasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), dan penguatan kelembagaan. Sinkronisasi antara kepala desa dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan desa wisata, di mana pemerintah tidak mengelola sendiri tetapi melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program (Pahrul Azim 2025).

Struktur pengelolaan Desa Wisata Bilebante mengadopsi prinsip CBT dengan pola terorganisasi dan partisipatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan pemangku kepentingan. Anggota CBT di Bilebante mencapai lebih dari 200 orang yang dibagi per divisi seperti divisi cidomo, outbound yang memiliki sekitar 30 anggota, ATV (*All-Terrain Vehicle*), sepeda, terapis pijat, dan berbagai divisi lainnya. Seluruh anggota pengelola adalah masyarakat asli Desa yang telah mendapat berbagai pelatihan, termasuk pelatihan layanan pijat tradisional *Martatilar*, *service excellence*, dan *outbound* yang diselenggarakan di Jakarta dengan mendatangkan pelatih dari Singapura, serta pelatihan kuliner di Javara, Jakarta (Desa Wisata Hijau Bilebante).

Pengelolaan diperkuat melalui landasan hukum yang jelas, yakni Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Desa Wisata Hijau Bilebante. Peraturan ini mengatur struktur organisasi yang partisipatif, transparan, dan bertanggung jawab, serta menjelaskan peran BUMDES dan koperasi dalam memastikan manfaat pariwisata dapat diterima secara merata oleh seluruh masyarakat desa. Peraturan desa ini juga merujuk pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sebagai landasan hukum yang mengatur pengelolaan keuangan, pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat, dan kelembagaan desa (Desa Wisata Hijau Bilebante).

Kemitraan dengan berbagai pihak eksternal turut memperkuat kapasitas pengelolaan desa wisata. Desa ini menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga seperti Bank Indonesia, Bank NTB, BCA, Kementerian Desa, Kementerian Koperasi, Kementerian Pariwisata, Kementerian Ekonomi Kreatif, serta organisasi non-pemerintah seperti GIZ yang memfasilitasi pelatihan dan pendampingan sejak tahun 2013 hingga 2016. Bilebante juga bekerja sama dengan platform digital seperti BCA Lifestyle, Autorine, Jalanin.com, dan Booking.com untuk memperluas jangkauan pasar wisatawan (Pahrul Azim 2025).

Untuk menjaga kualitas pengalaman wisata dan daya dukung lingkungan, desa menetapkan berbagai regulasi dengan ketentuan minimal harus reservasi satu hari sebelumnya, dengan pilihan paket aktivitas yang

sudah terstruktur. Batas maksimal 300 pengunjung per hari dengan ketentuan paket minimal untuk dua orang. Harga paket wisata di Bilebante berkisar antara 515 ribu rupiah hingga 1,8 juta rupiah per orang yang sudah mencakup seluruh program wisata. Desa ini tidak menjual tiket satuan, melainkan paket wisata terintegrasi yang dirancang untuk memberikan pengalaman menyeluruh kepada wisatawan (Pahrul Azim 2025). Setiap wisatawan yang berkunjung harus didampingi oleh pemandu wisata resmi dan tidak diperbolehkan pihak *homestay* menerima tamu secara langsung, sehingga platform seperti OYO tidak dapat beroperasi di desa ini (Alix Tapon 2025).

Gambaran umum mengenai kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta sistem pengelolaan Desa Bilebante menunjukkan bahwa transformasi desa ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan kesadaran kolektif, partisipasi masyarakat, serta dukungan regulasi dan kemitraan eksternal. Fondasi inilah yang memungkinkan Bilebante membangun model pengelolaan pariwisata yang terstruktur dan berorientasi keberlanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana model pengembangan pariwisata yang diterapkan di desa ini dirancang, dijalankan, dan diorganisasi. Bagian berikut akan menguraikan Model Pengembangan Pariwisata di Bilebante sebagai kerangka utama yang menopang praktik CBT dan keberhasilan desa dalam mengelola pariwisata berkelanjutan.

B. Model pengembangan pariwisata di Bilebante

Di Desa Wisata Hijau Bilebante, model komunitas berbasis pariwisata menunjukkan bagaimana konsep pariwisata yang berkelanjutan dapat diterapkan. Mulai dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan yang membuat dampak jangka panjang bagi masyarakat. Poin tambahannya ada di indikator kelembagaan dan tata kelola pariwisata. Hasil observasi dan wawancara lapangan menunjukkan bahwa wisata Bilebante dikelola sepenuhnya oleh masyarakat lokal melalui pokdarwis, kelompok wanita tani, pemilik *homestay*, dan UMKM. Keberhasilan CBT dalam mendorong pembangunan berkelanjutan didukung oleh keterlibatan masyarakat, ini yang menunjukkan adanya kontrol komunitas terhadap sumber daya pariwisata.

Secara ekonomi, peningkatan pendapatan rumah tangga telah didorong oleh partisipasi masyarakat dalam pengelolaan *homestay*, Pasar Pancingan, kegiatan agrowisata, dan layanan wisata lainnya. Data lapangan menunjukkan bahwa sebelum pandemi COVID-19, pasar pancingan mampu menghasilkan pendapatan yang cukup besar hanya dalam waktu setengah hari. Kemudian, masyarakat mampu beradaptasi dengan membuat paket

wisata baru yang berfokus pada aktivitas harian mereka setelah pandemi. Hasil ini menunjukkan ketahanan (*resilience*) ekonomi lokal ini sejalan dengan keberhasilan CBT, yang bergantung pada "pengendalian komunitas atas keuntungan wisata dan rantai nilai," yang mampu mengurangi kebocoran ekonomi dan meningkatkan kemandirian lokal (Yazdanpanah & Barghi, Hamid, 2016). Namun demikian, temuan yang kami temukan di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam bentuk ketergantungan pada musim kunjungan dan kondisi eksternal seperti pandemi (Tapon, 2025).

Dari sisi sosial budaya, Di Bilebante, CBT telah mendorong partisipasi masyarakat yang luas. Lebih dari 200 warga terlibat dalam aktivitas pariwisata, mulai dari penyedia *homestay*, instruktur *outbound*, hingga pengrajin dan penjual kuliner lokal. Perempuan memainkan peran penting dalam sektor ini, terutama melalui UMKM dan program pendidikan seperti kelas masak dan kelas herbal. Pelatihan keterampilan terapi tradisional, bahasa Inggris, dan *hospitality* juga dilakukan untuk meningkatkan kapasitas. Selain itu, ada aturan lokal, atau *awik-awik*, yang melarang perilaku yang tidak sesuai adat. Ini menunjukkan kesadaran masyarakat untuk mempertahankan nilai dan identitas budaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan keterlibatan perempuan dan komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata meningkatkan modal sosial dan keadilan sosial di pedesaan (Sri Wahyu Lelly Hana SETYANTI, Diah YULISETIARINI, 2021). Namun tantangan juga muncul dari kapasitas kelembagaan dan metode pembagian keuntungan yang masih menjadi masalah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota masyarakat berbeda dalam keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial CBT membutuhkan banyak partisipasi dan transparansi tata kelola.

Bilebante adalah contoh nyata bagaimana CBT dapat membantu konservasi lingkungan. Komunitas setempat telah mengubah tanah yang pernah digunakan untuk tambang menjadi kawasan edukatif dengan kebun herbal dan jalur persawahan. Mereka juga telah menerapkan sistem pengelolaan sampah terpadu (TPS2R) menggunakan *ecobrick*. Selain itu, zonasi desa yang melarang pembangunan permanen di wilayah pertanian menunjukkan bahwa masyarakat berkomitmen untuk menjaga lanskap produktif (Tapon 2025). Meskipun demikian, masyarakat terus menghadapi bahaya dari luar, seperti banjir dan perubahan pola iklim. Perbaikan dan evaluasi rutin ekosistem desa diperlukan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, seperti pengawasan air, tanah, dan vegetasi.

Pengembangan pariwisata di Bilebante juga berjalan berdasarkan tata kelola yang baik, dengan pokdarwis sebagai lembaga inti yang merancang, mengelola, dan mengevaluasi program wisata. Legalitas operasional diperkuat dengan peraturan desa nomor 03 tahun 2016, yang mengatur struktur organisasi, transparansi, pembagian hasil, dan kewenangan dalam pengelolaan wisata. Kolaborasi dari berbagai pihak juga dilaksanakan melalui kerja sama dengan Bank Indonesia, BCA, Kemenparekraf, dan platform digital seperti Booking.com dan BCA Lifestyle. Penguatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan *hospitality*, terapi pijat, manajemen *homestay*, hingga pemasaran digital (Azim, 2025).

Penerapan CBT di Bilebante memiliki dampak jangka panjang yang dapat dilihat dalam empat dimensi. Dalam hal ekonomi, peningkatan pendapatan rumah tangga bersama dengan munculnya usaha mikro baru dapat menurunkan ketergantungan terhadap pekerjaan asing. Penguatan identitas lokal dan regenerasi kearifan budaya melalui pariwisata memperkuat kohesi sosial secara sosial. Di sisi lain, rehabilitasi lahan dan kesadaran ekologi meningkatkan daya dukung sumber daya alam. Sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa desa wisata berbasis komunitas dapat mendorong pembangunan berkelanjutan jika mereka menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologi (Edi Kurniawan, Tri Marhaeni Pudji Astuti, 2022).

C. Analisis pengimplementasian program *community based tourism* dalam mengembangkan *sustainable tourism* di desa Wisata Hijau Bilebante



Desa Wisata Hijau Bilebante di Lombok Tengah merupakan salah satu desa yang berhasil menerapkan *community based tourism* (CBT) yang terintegrasi dengan prinsip pembangunan berkelanjutan atau *sustainable tourism* (Lazuardi et al., 2023). Pengimplementasian CBT di Bilebante menekankan pada partisipasi masyarakat lokal, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam pengelolaan pariwisata, pengambilan keputusan, dan menikmati manfaat ekonomi dari kegiatan wisata. Pendekatan ini berbeda dari pariwisata konvensional yang sering kali dikelola dan dikuasai oleh investor asing, yang lebih menekankan keuntungan finansial tanpa memperhatikan keberlanjutan sosial dan budaya. CBT bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat

dengan membuka akses ke modal, pasar, serta kemitraan yang berkelanjutan, memperkuat kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat desa (Suansri, 2003).

1. CBT Dari Aspek Pemberdayaan

Penerapan CBT di Desa Bilebante berbasis pada tiga prinsip utama yakni partisipasi, kepemilikan lokal, dan pemerataan manfaat. Partisipasi sosial tercermin dalam keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, seperti pemuda, perempuan, dan petani, yang memiliki peran penting dalam kegiatan pariwisata. Pemuda desa terlibat dalam kegiatan *outbound*, pemandu wisata, serta dalam promosi digital, di mana mereka dilatih untuk membuat konten promosi melalui media sosial dan situs resmi desa, meningkatkan digital literacy mereka yang menjadi pondasi penting dalam era pariwisata 4.0. Selain pemuda, perempuan juga berperan aktif dalam mengelola kuliner lokal dan *homestay* yang meningkatkan pendapatan rumah tangga, seperti yang dialami oleh Ibu Rukiyah, seorang pelaku UMKM lokal yang mengelola kuliner khas desa (Hasil wawancara dengan Ibu Rukiyah, 2025). Petani berperan dalam *agro-edutourism*, di mana wisatawan diajak belajar menanam, memetik, dan mengolah hasil pertanian organik. Ini menunjukkan bahwa CBT di Bilebante tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga (Bilebante Village Official Website, 2025).

Masyarakat Bilebante juga mendapat pelatihan dari berbagai lembaga seperti Bank Indonesia, BCA, dan Kementerian Desa. Pelatihan ini mencakup manajemen *homestay*, *hospitality*, pemasaran digital, dan keuangan mikro, yang membekali masyarakat dengan keterampilan untuk mengelola usaha wisata secara mandiri. Salah satu program unggulan adalah pelatihan untuk perempuan desa oleh Martha Tilaar Group, yang melatih sekitar 30 perempuan desa menjadi terapis bersertifikat tingkat Asia (Bilebante Village Official Website, 2025). Selain itu, program Desa Digital membantu masyarakat untuk memproduksi konten promosi dan memasarkan produk UMKM secara daring, memperkuat modal sosial dan memperluas jaringan kerja sama di tingkat regional maupun nasional.

2. CBT Dari Aspek Ekonomi

CBT di Bilebante berhasil mentransformasikan struktur ekonomi desa dari ekonomi ekstraktif (pertambangan pasir dan pertanian tradisional) menuju ekonomi kreatif berbasis pengalaman atau *experience economy* (Akbar et al., 2023). Sebelumnya, pendapatan masyarakat

Bilebante lebih bergantung pada tambang pasir dan pertanian konvensional. Namun, dengan adanya pengembangan pariwisata berbasis CBT, desa ini berhasil menggali potensi alam dan budaya lokal untuk diubah menjadi produk wisata yang bernilai jual, seperti tur sepeda di persawahan hijau, wisata edukasi pertanian organik, kelas memasak herbal, dan *family homestay* (Bilebante Village Official Website, 2025). Program-program ini memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan, yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal.

Manfaat ekonomi yang dihasilkan dari CBT di Bilebante terlihat pada program *homestay family based*, yang memberikan kesempatan kepada keluarga desa untuk menyewakan kamar rumah mereka dengan tarif sekitar Rp 300.000 hingga Rp 450.000 per malam, dengan hasil yang dibagi antara pemilik rumah, Pokdarwis, dan kas desa (Hasil wawancara dengan Bapak Alix Tapon, 2025). Selain itu, Pasar Pancingan, yang diadakan setiap akhir pekan, telah menghasilkan *omzet* hingga Rp 16.000.000 dalam setengah hari sebelum pandemi COVID-19, melibatkan lebih dari 100 pedagang lokal. Kegiatan ekonomi ini memperkuat ketahanan ekonomi desa dengan mendiversifikasi sumber pendapatan, yang sejalan dengan prinsip *sustainable tourism*, yang tidak hanya menciptakan keuntungan jangka pendek tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi desa dalam jangka panjang.

3. CBT Dari Aspek Budaya

Masyarakat desa sangat menjaga nilai budaya melalui acara seperti *betemoe night*, sebuah acara tahunan yang mempertemukan warga Muslim dan Hindu dengan membawa obor di sepanjang jalan desa sebagai simbol harmoni sosial. Program ini memperlihatkan nilai keberagaman dan toleransi yang menjadi ciri khas desa Bilebante (Bilebante Village Official Website, 2025). Pengimplementasian program-program CBT ini menunjukkan bahwa pariwisata di Bilebante tidak hanya menjual budaya lokal sebagai komoditas, tetapi juga memosisikan pariwisata sebagai ruang untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat.

4. CBT Dari Aspek Lingkungan

Dari segi lingkungan, implementasi CBT di Bilebante mencerminkan kesadaran ekologis kolektif yang tinggi. Desa ini memiliki program rutin *Clean Up Day* setiap minggu, di mana masyarakat bergotong royong membersihkan area publik dan jalur wisata. Mereka juga membangun sistem TPS2R (Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle*), yang memungkinkan pengelolaan

sampah organik menjadi pupuk kompos dan limbah anorganik menjadi bahan kerajinan. Selain itu, desa juga melakukan penghijauan dengan menanam pohon bambu di tepi sungai untuk mengurangi risiko banjir dan menjaga keseimbangan ekosistem sawah. Kegiatan ini memperlihatkan penerapan prinsip *environmental sustainability*, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi pariwisata hanya dapat dicapai jika ekosistem alam tetap dijaga.

Meskipun keberhasilan implementasi CBT di Bilebante sudah jelas, tantangan tetap ada, terutama pandemi COVID-19 yang sempat menghentikan aktivitas wisata dan mengganggu pendapatan masyarakat. Namun, desa berhasil beradaptasi dengan mengembangkan program *virtual tour*, *paket family gathering*, dan promosi digital. Tantangan lainnya adalah keterbatasan kemampuan bahasa asing oleh pemandu wisata lokal, yang masih perlu ditingkatkan (Hasil wawancara dengan Bapak Alix Tapon, 2025). Perubahan iklim juga menambah tantangan dengan curah hujan ekstrem dan ancaman banjir yang mengganggu aktivitas wisata pertanian. Untuk mengatasi masalah ini, desa Bilebante membatasi jumlah wisatawan yang datang, melibatkan Ecoranger dalam pengawasan lingkungan, dan mengedukasi wisatawan tentang konservasi alam.

Secara keseluruhan, CBT di Desa Wisata Hijau Bilebante berhasil mengintegrasikan prinsip *sustainable tourism* dengan baik. Bilebante telah memenuhi tiga elemen utama *sustainable tourism*, yakni *ownership* (kepemilikan lokal), *participation* (partisipasi aktif masyarakat), dan *benefit sharing* (pemerataan hasil ekonomi dan sosial). Keberhasilan desa ini tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan yang meningkat, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Dengan penggabungan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, CBT di Bilebante menjadi model yang berhasil menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan (Firdaus et al., 2025).

D. Dampak peran *community based tourism* dalam mendukung *sustainable tourism* di Bilebante

Transformasi Desa Bilebante dari kawasan tambang pasir menjadi desa wisata hijau berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) merupakan contoh nyata keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang tumbuh dari inisiatif lokal. Melalui pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan, masyarakat perlahan memahami bahwa sumber daya alam dan budaya yang mereka miliki dapat dikelola untuk kesejahteraan bersama tanpa merusak lingkungan (Akbar et al., 2025). Prinsip dasar CBT yang menekankan partisipasi masyarakat di semua tahapan pengelolaan

pariwisata menjadi fondasi utama pembangunan berkelanjutan di Bilebante. Dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama, Bilebante berhasil menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian sosial-budaya, dan perlindungan lingkungan sesuai konsep sustainable tourism yang dicanangkan UNWTO (Indrayani et al., 2024).

Aspek Ekonomi: Mendorong Kemandirian Ekonomi Kreatif Desa

Dari hasil wawancara dengan Bapak Alix Tapon, diketahui bahwa awalnya kegiatan ekonomi desa ditopang oleh program Pasar Pancingan, sebuah kegiatan mingguan yang melibatkan sekitar 12 pedagang kuliner dengan omzet mencapai Rp16 juta hanya dalam setengah hari. Setelah pandemi COVID-19 membuat pasar ini berhenti, masyarakat tidak menyerah, mereka beralih ke sistem paket wisata terpadu yang mencakup kegiatan seperti ATV tour, cidomo ride, outbound, cooking class, dan massage tradisional. Setiap paket dikonseptkan agar semua warga bisa terlibat, mulai dari pemandu, penjual makanan, hingga penyedia homestay. Kini lebih dari 200 masyarakat lokal tergabung dalam CBT Bilebante, yang terbagi dalam beberapa divisi seperti outbound, kuliner, terapi, dan transportasi lokal (Tapon, 2025).

Melalui sistem pengelolaan berbasis BUMDes dan koperasi, keuntungan yang diperoleh dari kegiatan wisata tidak hanya memperkaya individu, tetapi dikembalikan kepada masyarakat melalui pelatihan, pembangunan fasilitas umum, dan dana sosial. Pola distribusi yang transparan dan berbasis komunitas ini menunjukkan bahwa pariwisata di Bilebante tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mewujudkan kemandirian ekonomi lokal dan memperkuat struktur ekonomi desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, pariwisata berbasis masyarakat di Bilebante benar-benar menjadi jalan menuju kemandirian ekonomi lokal (Firdaus et al., 2025).

Aspek Sosial Budaya Penguatan Partisipasi, Toleransi, dan Kohesi Komunitas

Implementasi CBT di Bilebante tidak hanya membawa perubahan ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Sejak awal, semua kelompok masyarakat dilibatkan tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Pemuda desa menjadi pemandu wisata dan pengelola kegiatan outbound, sementara ibu-ibu aktif dalam UMKM kuliner dan pelayanan homestay (Akbar et al., 2025).

Partisipasi yang luas ini menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan yang kuat. Masyarakat terbiasa bekerja sama dalam setiap kegiatan wisata seperti mekele (memasak bersama), merampak (makan bersama), dan betemoe (bertemu lintas agama). Kegiatan betemoe bahkan

menjadi simbol toleransi khas Bilebante, di mana warga Muslim dan Hindu berjalan bersama membawa obor dari sekretariat desa menuju Dusun Jenggale untuk disambut dengan doa, tarian, dan musik tradisional (Tapon, 2025).

Pada awal pengembangan desa wisata, sempat muncul kekhawatiran masyarakat terhadap perilaku wisatawan yang dianggap tidak sesuai dengan norma setempat. Untuk menjaga harmoni, pemerintah desa dan Pokdarwis membuat awik-awik, yaitu peraturan adat yang mengatur etika wisatawan, seperti larangan berpakaian tidak sopan dan membawa minuman keras. Langkah ini terbukti efektif menjaga nilai sosial desa sekaligus menciptakan hubungan saling menghormati antara wisatawan dan warga lokal (Qiram & Wagian, 2023).

Aspek Lingkungan: Rehabilitasi Alam dan Kesadaran Ekologis Kolektif

Sebagai desa wisata hijau, Bilebante menempatkan pelestarian lingkungan sebagai prioritas utama. Kesadaran bahwa alam adalah aset utama pariwisata membuat masyarakat aktif menjaga kebersihan dan keaslian lingkungannya. Desa ini memiliki TPS3R (Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle*) dan mengadakan kegiatan “Bilebante Merdeka dari Sampah” setiap tahun, yang diikuti oleh ratusan warga (Lazuardi et al., n.d.).

Selain itu, pemerintah desa menetapkan aturan ketat bahwa area persawahan tidak boleh dijadikan lokasi pembangunan, agar keaslian lanskap tetap terjaga. Sawah bukan hanya sumber penghasilan, tetapi juga elemen penting dari daya tarik wisata berbasis alam. Wisatawan bahkan diajak untuk ikut memetik hasil panen, menanam, atau belajar membuat pupuk organik bersama petani setempat. Program lingkungan ini juga disertai dengan edukasi ekologis melalui kelas *eco-education* yang melibatkan anak-anak desa dan wisatawan. Dengan cara ini, kesadaran menjaga lingkungan tumbuh dari bawah dan diwariskan ke generasi muda.

Secara keseluruhan, penerapan CBT di Desa Wisata Hijau Bilebante menunjukkan bagaimana masyarakat dapat menjadi subjek utama dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dari aspek ekonomi hingga lingkungan, semua proses tumbuh dari kesadaran dan kerja sama warga. Bilebante bukan hanya contoh sukses pengelolaan desa wisata, tetapi juga cerminan bahwa kesejahteraan, budaya, dan kelestarian alam bisa berjalan seiring jika masyarakat diberi ruang untuk berperan aktif.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian, analisis teori, metodologi, serta pembahasan mengenai implementasi *community-based tourism* (CBT) di Desa Wisata Hijau Bilebante, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di desa ini berhasil diwujudkan melalui pola pengelolaan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Transformasi Bilebante dari wilayah bekas tambang pasir menjadi destinasi wisata hijau merupakan bukti nyata bahwa partisipasi komunitas dapat menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Proses perubahan ini didukung oleh modal sosial masyarakat, dukungan regulasi desa, serta kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal yang memperkuat kapasitas lokal.

Dari aspek ekonomi, CBT terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan diversifikasi usaha lokal. Pengelolaan *homestay*, Pasar Pancingan, agrowisata, jalur sepeda, serta aktivitas wisata berbasis pertanian dan budaya memberikan manfaat ekonomi langsung kepada warga. Tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, CBT juga membuka peluang usaha baru bagi perempuan dan pemuda, sehingga mendorong kemandirian ekonomi desa. Distribusi manfaat yang lebih merata ini mengurangi ketergantungan terhadap sektor informal seperti penambangan pasir yang sebelumnya merusak lingkungan.

Dari aspek sosial dan budaya, penerapan CBT di Bilebante memperkuat kohesi sosial, gotong royong, serta partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan perempuan dalam UMKM, kuliner, kerajinan, dan kelas memasak menegaskan peran mereka sebagai motor penggerak ekonomi kreatif. Sementara itu, nilai budaya seperti harmoni Muslim-Hindu yang diwujudkan melalui konsep *betemoe* menjadi daya tarik unik yang memperkaya pengalaman wisata sekaligus menjaga identitas budaya lokal. Dengan demikian, CBT berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai adat, tradisi, dan hubungan sosial masyarakat Bilebante.

Dari aspek lingkungan, CBT mendorong praktik konservasi yang terintegrasi dalam kegiatan wisata. Rehabilitasi lahan bekas tambang, pengembangan kebun herbal, jalur *tracking* ramah lingkungan, serta sistem pengelolaan sampah terpadu (TPS2R) menunjukkan komitmen komunitas dalam menjaga kelestarian alam sebagai aset utama pariwisata. Masyarakat menyadari bahwa keberlanjutan lingkungan menentukan daya dukung wisata jangka panjang, sehingga sejumlah aturan desa dan *awik-awik* diterapkan untuk mengontrol perilaku wisatawan dan menjaga ekosistem desa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *community based tourism* di Bilebante berhasil mengintegrasikan tiga pilar utama *sustainable tourism* yakni ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan ke dalam satu sistem pengelolaan yang partisipatif dan berkelanjutan. Keberhasilan ini ditopang oleh tata kelola desa

wisata yang kuat melalui Pokdarwis, BUMDes, dan regulasi desa yang menegaskan peran masyarakat sebagai pengelola utama destinasi. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kapasitas kelembagaan, dan fluktuasi jumlah wisatawan, Bilebante memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai model desa wisata berbasis komunitas yang sukses di Indonesia.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa CBT bukan hanya pendekatan pembangunan pariwisata, tetapi strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu mengharmonikan pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Desa Wisata Hijau Bilebante menjadi contoh nyata bahwa keberlanjutan pariwisata dapat dicapai ketika masyarakat memiliki kontrol, kapasitas, dan ruang untuk mengelola sumber daya wisatanya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat-Nya, penelitian ini dapat terwujud. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Pertama-tama, kami menghargai bimbingan dan dukungan dari Lalu Putrawandi Karjaya, S.IP., M.A. yang telah memberikan arahan dan wawasan yang berharga selama proses penelitian.

Kami juga berterima kasih kepada Fahrul Azim, Alix Tapon, Rukiyah yang bersedia membagikan informasi mengenai Desa Wisata Hijau Bilebante secara lengkap. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Anggota Sekertariat yang telah meluangkan waktu untuk membantu menghubungi narasumber sehingga data yang kami peroleh menjadi lebih kaya dan bermakna.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada teman-teman penyusun (Anis, Elsa, Tika, Miftah) yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Tanpa dukungan semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terwujud.

Daftar Pustaka

BUKU

- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Edisi ke-3. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Darmayasa Darmayasa et al., *Ekowisata Indonesia: Peluang, Tantangan Dan Peran Wisata Alam Untuk Pembangunan Berkelanjutan* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025).

JOURNAL

- Akbar, Adam Rahmadi, I Gede Mudana, Gede Ginaya, and I Ketut Suparta. "Implementation of Green Tourism Village Management in Bilebante Village, Central Lombok." *Journal of Social Service and Empowerment* 2, no. 1 (2025): 29–36.
- Adam Rahmadi Akbar, I Gede Mudana, Gede Ginaya, and I Ketut Suparta. "Implementation of Green Tourism Village Management in Bilebante Village, Central Lombok." *JOSSE: Journal of Social Service and Empowerment* 2, no. 1 (2025): 29–36. <https://doi.org/10.56743/josse.v2i1.475>.
- Aji, Riswandha Risang, and Visilya Faniza. "Community-Based Ecotourism: A Case Study of Pentingsari Village." *Journal of Architectural Research and Design Studies* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.20885/jars.vol8.iss1.art8>.
- Aprilani, Triana Lidona, Muhammad Habibullah Aminy, Suci Emilia Fitri, and Pahrul Azim. "A Inovasi Dalam Pengalaman Wisata: Menciptakan Atraksi Unik Sebagai Daya Ungkit Pertumbuhan Ekonomi Di Desa Wisata Bilebante: Desa Wisata Bilebante." *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan* 9, no. 1 (2025): 29–43.
- Ardhiatma, Fariz. "Peran Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal." *Tourism and Hospitality Research* 1, no. 1 (2025): 23–29.
- Azani, Adila Nurul, Supardi Supardi, and Rumba Rumba. "Teknik Kepemanduan Pramuwisata Lokal Di Desa Wisata Hijau Bilebante, Kabupaten Lombok Tengah." *Economics and Digital Business Review* 5, no. 2 (2024): 765–72.
- Boley, B. B., et al. (2022). Assessing the sustainability of community-based tourism: a case study in rural areas of Hoi An, Vietnam. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2022.2116812>
- Bello, Felix G., Brent Lovelock, and Neil Carr. "Enhancing Community Participation in Tourism Planning Associated with Protected Areas in Developing Countries: Lessons from Malawi." *Tourism and Hospitality Research* 18, no. 3 (2018): 309–20. <https://doi.org/10.1177/1467358416647763>.
- Cahyani, Fathiya Agmariyan, Kania Salsa Safira, Ilhamsyah Nur Utama Putra, Aklesia Nurhalizah, dan Jati Paras Ayu. 2024. "Peran Perempuan di Desa Wisata Hijau Bilebante terhadap Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 29 (1): 68–77. <https://doi.org/10.30647/jip.v29i1.1763>.
- Bello, Felix G., Brent Lovelock, and Neil Carr. "Enhancing Community Participation in Tourism Planning Associated with Protected Areas in

- Developing Countries: Lessons from Malawi." *Tourism and Hospitality Research* 18, no. 3 (2018): 309–20. <https://doi.org/10.1177/1467358416647763>.
- Brata, Dewa Gede Radya Pito, Sirtufillaeli Sirtufillaeli, Devina Permata Hidayanti, Afrizki Agi Datulmizan, Muhamad Satriawan Alfarizi, Hanifa Zahrani, Cantika Aulia, Nikita Padi Lazuardi, Ilmiatun Hadiati Hadiati, and Eva Arnita. "UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN DAN KREATIVITAS MASYARAKAT MELALUI PEMBUATAN PRODUK KOMPOS DAN ECOBRICK DI DESA BILEBANTE." *Jurnal Wicara Desa* 2, no. 6 (2024): 575–83.
- Esti, Ismawati, and Indrayanto Bayu. "Penguatan Desa Wisata Bilebante, Lombok Tengah Melalui Pelatihan Produk Ekonomi Kreatif Bagi Mitra Dan Silaturahmi Akademik: PKM ADLPTI Lombok 2022." *ALAMTANA Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram* 3, no. 3 (2022): 1–12.
- Edi Kurniawan, Tri Marhaeni Pudji Astuti, Mohamad Syifauddin. "Community Participation in Creating Sustainable Community-Based Tourism." *Visions for Sustainability* 17 (2022). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.13135/2384-8677/5997>.
- Firdasari, Firdasari, Nova Purnama Lisa, and Ellida Novita Lydia. "Peningkatan Manajemen Wisata Berbasis Eco-Smart Tourism Sebagai Upaya Pembangunan Berkelanjutan: Improving Eco-Smart Tourism Management as a Strategy for Sustainable Development." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 10, no. 1 (2025): 223–30.
- Febriandhika, Ikke, and Teguh Kurniawan. "Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism : Sebuah Review Literatur." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 3, no. 2 (2019): 50. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>.
- Firdaus, M. Surya Maulana, Nur Widiyanto, Moch. Nur Syamsu, Agung Yuliyanto Nugroho, dan Suswanto. "Integrasi Bisnis Inklusif dan Community-Based Tourism di Lombok Tengah." *Journal of Science and Social Research* 8, no. 3 (Agustus 2025): 3960–3967. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>.
- Fendy Maradita, Rozzy Aprirachman. "Triple Bottom Line Model as a Solution for Sustainable Tourism Management in the SAMOTA Area, Sumbawa Regency: Economic, Social, and Environmental Perspectives." *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 9 (2024). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38043/jimb.v9i1.5554>.
- Giampiccoli, A. (2015). Community-based tourism: Origins and present trends. *African Journal for Physical Activity and Health Sciences*, 21(2), 285-301. <https://www.ajol.info/index.php/ajpherd/article/view/119030>

- Hermayani, Azahra, Rani Apriliyani, Putri Yandasari, Aura Nurdhatilah, and Eko Purwanto. "Komodifikasi Budaya Dalam Media Dan Tantangannya Bagi Keberlanjutan Sosial." *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 3 (2025): 16.
- Harwood, Sharon. "Planning for Community Based Tourism in a Remote Location." *Sustainability* 2, no. 7 (2010): 1909–23. <https://doi.org/10.3390/su2071909>.
- Havadi Nagy, Kinga Xénia, and Ana Espinosa Segui. "Experiences of Community-Based Tourism in Romania: Chances and Challenges." *Journal of Tourism Analysis* 27, no. 2 (2020): 143–63. <https://doi.org/10.1108/JTA-08-2019-0033>.
- Ismawati, Esti, Eri Fatarina, Sari Purnavita, Bukhori Muslim, Syukrina Rahmawati, Muhammad Ramli, Agus Supinganto, Getah Ester Hayatulah, and Bayu Indrayanto. "Transforming Rural Communities on Lombok Island Through Education and Tourism." *GLIMS Journal of Management Review and Transformation*, 2025. <https://doi.org/10.1177/jmrt.251330389>.
- Indrayani, Ida Ayu Dewi, Ni Putu Anik Prabawati, and I Putu Dharmanu Yudartha. "Collaborative Governance Berbasis Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan (Studi Kasus: Desa Wisata Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar)." *Ethics And Law Journal: Business And Notary* 2, no. 2 (2024).
- Jamal, S., et al. (2020). Resident's Perspective on Developing Community-Based Tourism - A Qualitative Study of Muen Ngoen Kong Community, Chiang Mai, Thailand. *Frontiers in Psychology*, 11, 1493. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2020.01493/full>
- Jackson, Leonard A. "Community-Based Tourism: A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight." *Tourism and Hospitality* 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>.
- Japarudin, Japarudin, and Halus Mandala. "EVALUASI PERAN POKDARWIS DALAM MENGELOLA DAN IMLEMNTASI SAPTA PESONA DI DESA WISATA BILEBANTE." *Journal Of Responsible Tourism* 4, no. 1 (2024): 101–8.
- Johana, Kornelia, Dani Setiadarma, Kurnia Dewi Wijaya, and Kornelia Johana. "Strategi Komunikasi Pemasaran 10 Destinasi Pariwisata Prioritas 'Bali Baru' Di Kementrian Pariwisata Republik Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Informasi* 1, no. 6 (2020): 631–48.

- Kemenparekraf. "Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan." *Kemenparekraf*, 2021, 2-75.
- Karjaya, Lalu Puttrawandi, Rizky Akbar Danuarta, Nona Namira Najwa, Silvia Dwi Hartina, dan Vidrian Azandra Xerisky. "Analisis Strategi dalam Pengimplementasian Ecotourism di Desa Wisata Hijau Bilebante, Lombok Tengah, NTB, di Tengah Era Pembangunan Berkelanjutan." *MBI Journal* 18, no. 8 (Maret 2024). <https://binapatia.id/index.php/MBI>
- Kuswandi, Aos. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Pariwisata Di Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* 8, no. 2 (2020): 90-113.
- Lazuardi, Nikita Padmi, Agus Purbathin Hadi, and Hartin Nur Khusnia. "KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS KOMUNITAS DI DESA WISATA HIJAU BILEBANTE," n.d.
- Lo, Yu Chih, and Pidpong Janta. "Resident's Perspective on Developing Community-Based Tourism - A Qualitative Study of Muen Ngoen Kong Community, Chiang Mai, Thailand." *Frontiers in Psychology* 11, no. July (2020): 1-14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01493>.
- Lestari, Aprilia Eka, Fitriatun Fitriatun, Jumratul Jannah, and Rossi Maunofa Widayat. "Pengaruh Event Pariwisata Lokal Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di NTB." *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 3, no. 04 (2025): 1248-61.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Edited by Helen Salmon. 3rd ed. SAGE, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Miswaty, Titik Ceriyani, Bagas Anggara, Muhammad Taufik, Muharis, dan Lativa Nur. "Bili Bante Tourism Potential as a Sustainable Tourism Destination: Strategy and Challenge Study." *Momentum Matrix: International Journal of Communication, Tourism, and Social Economic Trends* 2, no. 2 (April 2025): 46-52. <https://doi.org/10.62951/momat.v2i2.331>
- Putra, Taufan Handika, Rahman, Kertajadi, Ihyana Hulfa, dan Sahrul. "Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 2 (Desember 2023): 347-357. <http://stp-mataram.e-journal.id/JHI>.
- Putra, Taufan Handika, Didy Ika Supriyadi, Rahman Rahman, Kertajadi Kertajadi, and Abdurahman Abdurahman. "ANALISIS POTENSI WISATA DAN DAMPAK PENINGKATAN PENDAPATAN

- MASYARAKAT LOKAL TERHADAPA PENGEMBANGAN DESA WISATA BILABANTE KABUPATEN LOMBOK TENGAH." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 14, no. 1 (2025): 447-52.
- PUTRI, S R I RAHMAWATI. "ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA BILEBANTE TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKTA LOKAL." Universitas_Muhammadiyah_Mataram, 2023.
- Petrović, M. D., & Pivčević, S. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *Economics of Agriculture*, 65(3), 1025-1042.
https://www.researchgate.net/publication/328281946_Community-based_tourism_development_model_and_community_participation
- Qiram, Zaiyinul, and Diangsa Wagian. "Perjanjian Kerjasama Dan Bagi Hasil Antara Pokdarwis Dengan Pemerintah Desa: Studi Di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah." *Private Law* 3, no. 1 (2023): 249-56.
- Raynaldi, Rizki, Elly Malihah, and Rini Andari. "Analysis of Community-Based Tourism (CBT) Sustainability in Karedok Tourism Village, Jatigede District, Sumedang Regency." *Media Wisata* 22, no. 1 (2024): 52-63.
<https://doi.org/10.36276/mws.v22i1.582>.
- Sutama, I. K. G., Dewi, N. D. U., & Rahayu, L. R. (2024). Community Based Tourism sebagai Salah Satu Konsep Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata*, 2(1), 47-55.
<https://doi.org/10.35912/jspp.v2i1.2042>
- Sithole, Nothando, Andrea Giampiccoli, and Sean Jugmohan. "Towards a Spontaneous Community Participation Model in Community-Based Tourism." *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 10, no. 1 (2021): 222-37. <https://doi.org/10.46222/AJHTL.19770720-97>.
- Sari, Nanik Rianandita, Olivia Shely Fadhila, Indryana Mandraeny, and Sri Ariani Fitriana Tungkgagi. "Terbang Menuju Eksotisme Likupang." *Jurnal Manajemen Dirgantara* 18, no. 1 (2025): 134-45.
- Sukma, Anggita Aryana, and Ardiana Yuli Puspitasari. "Implementasi Konsep Desa Wisata Hijau." *Jurnal Kajian Ruang* 2, no. 2 (2022): 214-28.
- Safitri, Ela Ardiana, Supardi Supardi, and Rumba Rumba. "PENGEMBANGAN PAKET WISATA OUTBOUND DI DESA WISATA HIJAU BILEBANTE LOMBOK TENGAH." *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 3, no. 6 (2024): 859-68.
- Saufi, Akhmad. "Pendampingan Untuk Kreasi Sungai Larangan Di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 6, no. 2 (2023): 9-10.

- Sri Wahyu Lelly Hana SETYANTI, Diah YULISETIARINI, Hadi PARAMU. "Community Based Tourism and Strengthening of Ecopreneurship for the Development of Ecotourism in Jember." *ASERS* 12 (2021). [https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14505//jemt.12.3\(51\).17](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14505//jemt.12.3(51).17).
- Taupikurrahman, Taupikurrahman, and Endan Suwandana. "Analisis Sektor Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat Dan Dampak MotoGP Mandalika." *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia* 16, no. 2 (2022): 78-100.
- Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030. Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*, 2017. <https://doi.org/10.18111/9789284419401>.
- Utami, Vidya Yanti, Siti Yulianah M Yusuf, and Johan Mashuri. "Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat." *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)* 3, no. 3 (2022): 219-26.
- Widyasari, Baiq Fitriana, and Titik Akiriningsih. "Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah." *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 3, no. 2 (2022): 94-103.
- Wisata Sriwulan, Desa, Kecamatan Limbangan, and Kabupaten Kendal Fauziah Amalia. "Pengelolaan Desa Wisata Berbasis CBT (Community Based Tourism) Di." *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 17761-75.
- Yazdanpanah, Hojjatollah, and Arezoo Esmaili Barghi, Hamid. "Effect of Climate Change Impact on Tourism: A Study on Climate Comfort of Zayandehroud River Route from 2014 to 2039." *ScienceDirect* 17 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.002>.
- Zitri, Ilham, Artim Gushadi, and Azwar Subandi. "Pariwisata Halal Di Nusa Tenggara Barat: Implementasi Dalam Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika." *Journal of Social and Policy Issues*, 2023, 113-20.

ARTIKEL BERITA

- Nur Cahaya Yuyun Kutari, "Dinas Pariwisata NTB Klaim 3,6 Juta Kunjungan Wisatawan Ke NTB Pada 2024," *Lombok Post*, 2025, https://lombokpost.jawapos.com/ntb/1505499048/dinas-pariwisata-ntb-klaim-36-juta-kunjungan-wisatawan-ke-ntb-pada-2024#google_vignette.
- Muhammad Yamin, "Hingga Pertengahan Tahun 2025, Kunjungan Wisatawan NTB Tembus 1,1 Juta," *NTB SATU*, 2025,

<https://ntbsatu.com/2025/08/06/hingga-pertengahan-tahun-2025-kunjungan-wisatawan-ntb-tembus-1-1-juta.html>.

Pemerintah Desa Bilebante. *Peraturan Desa Nomor 03 Tahun 2016 tentang Desa Wisata Hijau Bilebante*. Lombok Tengah: Pemerintah Desa, 2016.

MEDIA ONLINE

Bilebante Village Official Website. "Awik-awik dan Etika Wisata." Diakses 10 November 2025. https://bilebante.com/id_ID/awik-awik-dan-etika-wisata/.

Bilebante Village Official Website. "Clean Up Rutin dan Gerakan Desa Bebas Sampah." Diakses 10 November 2025. https://bilebante.com/id_ID/clean-up-desa-bebas-sampah/.

Bilebante Village Official Website. "Paket Wisata dan Homestay." Diakses 10 November 2025. https://bilebante.com/id_ID/paket-wisata-dan-homestay/.

Bilebante Village Official Website. "Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat." Diakses 10 November 2025. https://bilebante.com/id_ID/pelatihan-dan-pemberdayaan-masyarakat/.

Bilebante Village Official Website. "Profil Desa Wisata Hijau Bilebante." Diakses 10 November 2025. https://bilebante.com/id_ID/profile-desa-wisata-hijau-bilebante/.

Martha Tilaar Group. "Pelatihan Dan Pemberdayaan Masyarakat Bilebante Oleh Martha Tilaar Group," 2020. <https://www.marthatilaargroup.com/detail/id/561/pelatihan-dan-pemberdayaan-masyarakat-bilebante-oleh-martha-tilaar-group>.

Suansri, Potjana. *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours Project, 2003.

"Serunya Cooking Class Di Desa Wisata Hijau Bilebante," Bilebante.com, 2025, https://bilebante.com/id_ID/cooking-class/.

Zivrali, Ece. "What Is Community-Based Tourism and Why Does It Matter?" Solimar international, 2023. <https://www.solimarininternational.com/what-is-community-based-tourism-and-why-does-it-matter/>.

WAWANCARA

Azim, Fahrul. "Wawancara Kelompok Di Desa Bilebante, 29 Oktober." Lombok Tengah, 2025.

Rukiyah. "Wawancara Kelompok Di Desa Bilebante, 5 November 2025." Lombok Tengah, 2025.

Tapon, Alix. "Wawancara Kelompok Di Desa Bilebante, 05 November."
Lombok Tengah, 2025.